

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting bagi setiap individu dalam proses pengembangan diri agar mereka mampu menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pendidikan manusia akan menjadi lebih dewasa baik secara intelektual maupun sosial, serta manusia dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Silmy et al., 2017). Sehingga menjadi seorang yang terdidik merupakan hal yang sangat penting karena dengan terdidik manusia akan menjadi orang yang bermanfaat, baik untuk Negara, Nusa dan Bangsa (Yayan et al., 2019).

Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk membimbing para peserta didik agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pendidikan akan mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap peserta didik tersebut. Perubahan yang terjadi adalah seperti pengembangan potensi peserta didik, baik dalam pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam kehidupannya sehari-hari (Desi et al., 2022).

Pendidikan sebagai wadah untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kualitas dan mampu menghadapi berbagai tantangan zaman. Secara detail tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut yang mana guna mewujudkan proses berkembangnya kualitas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yaitu dengan adanya penerapan sistem-sistem jalur pendidikan di Indonesia. Sekolah termasuk ke dalam jalur pendidikan formal yang merupakan salah satu wadah atau tempat untuk menerapkan sistem pendidikan di Indonesia (Wahyuningsih, 2019). Hal tersebut senada dengan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 (11) yang menyatakan: “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.

Pendidikan di sekolah harus dapat bertanggung jawab penuh dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan anak didiknya agar mereka mampu berubah kearah yang lebih baik dalam bertingkah laku, dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya, maupun dalam ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran di kelas seorang guru dituntut untuk mampu menguasai kelas dengan baik, menguasai materi pembelajaran, dan mampu mengarahkan siswanya melalui berbagai cara yang kreatif dan inovatif, guru juga dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan, sehingga pembelajaran

lebih menarik, tidak membosankan, dan siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 10 Medan yaitu pada kelas XI jurusan IIS (Ilmu-ilmu Sosial), ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Proses pembelajaran di sekolah tersebut telah memberlakukan kurikulum merdeka belajar untuk kelas X dan kurikulum 2013 untuk kelas XI dan kelas XII, dimana orientasinya tidak hanya searah dari guru ke siswa. Guru dituntut untuk menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif sesuai dengan karakteristik siswa. Namun pada prakteknya, didapati bahwa guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran inovatif pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru (*Teacher Center*) tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Permasalahan di atas mengakibatkan kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Dapat dilihat pada hasil ulangan yang diperoleh, dimana masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Ditunjukkan dari nilai ulangan harian siswa pada materi Mitigasi Bencana Alam di kelas XI IIS T.A 2022/2023 berikut:

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Materi Mitigasi Bencana Alam Kelas XI T.A 2023/2024

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah	Persentase (%)	Keterangan
XI IIS 1	34	75	10	29,41 %	Tuntas
			24	70,59 %	Belum tuntas
XI IIS 2	36		15	41,67 %	Tuntas
			21	58,33 %	Belum tuntas
XI IIS 3	34		7	20,59 %	Tuntas
			27	79,41 %	Belum tuntas

Sumber: Buku Nilai Guru Kelas XI IIS SMA Negeri 10 Medan

Tabel di atas menjelaskan untuk kelas XI IIS 1 dari 34 jumlah siswa hanya 10 siswa (29,41%) yang tuntas dan 24 siswa (70,59%) tidak tuntas. Untuk kelas XI IIS 2 dari 36 jumlah siswa hanya 15 siswa (41,67%) yang tuntas dan 21 siswa (58,33%) tidak tuntas. Lalu untuk kelas XI IIS 3 dari 34 jumlah siswa hanya 7 siswa (20,59 %) yang tuntas dan 27 siswa (79,41%) tidak tuntas. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 10 Medan pada mata materi mitigasi bencana alam diduga erat hubungannya dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai, dimana proses pembelajaran masih terpusat pada guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri.

Meningkatkan hasil belajar siswa perlu didukung dengan penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya yang dilakukan oleh guru (konvensional). Pembelajaran inovatif merupakan

pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat membangun pemahaman siswa secara mendalam, meningkatkan aktivitas belajar siswa, serta meningkatkan kemandirian belajar siswa (Hamzah & Nurdin, 2011).

Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu model pembelajaran *Prolem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). *Prolem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang menuntut siswa berpikir kritis dan logis dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan pengetahuan yang telah mereka miliki (Lestari & Juanda, 2019). Model ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan dalam mengkritisi masalah. Dalam hal ini guru berperan hanya sebagai fasilitator untuk menyediakan berbagai macam media pembelajaran serta pengarahan terhadap masalah yang diungkapkan. Siswa diberikan keleluasaan dalam mencari solusi maupun sumber informasi dengan memanfaatkan teknologi yang ada dalam penyelesaian masalah.

Sedangkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dalam mengkonstruksi aktivitas belajarnya ataupun berkolaborasi dengan guru dan siswa yang lain (Trianto, 2014). Model PjBL memberikan siswa pengalaman belajar yang nyata melalui pengerjaan sebuah proyek relevan dengan permasalahan kehidupan nyata yang harus mereka pecahkan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. PjBL bertujuan untuk menciptakan

pengalaman pembelajaran yang aktif, meningkatkan kreativitas siswa, serta mengembangkan serta kerjasama tim dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian berjudul “Analisis Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Mitigasi Bencana Alam di Kelas XI SMA Negeri 10 Medan T.A 2023/2024”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru belum sepenuhnya menerapkan model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran berpusat kepada guru (*Teacher Center*) yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa pada materi Mitigasi Bencana Alam di kelas XI yang rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti mengenai analisis perbandingan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi Mitigasi Bencana Alam di kelas XI SMA Negeri 10 Medan T.A 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Mitigasi Bencana Alam di kelas XI SMA Negeri 10 Medan T.A 2023/2024?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) pada materi Mitigasi Bencana Alam di kelas XI SMA Negeri 10 Medan T.A 2023/2024?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) pada materi Mitigasi Bencana Alam di kelas XI SMA Negeri 10 Medan T.A 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Mitigasi Bencana Alam di kelas XI SMA Negeri 10 Medan T.A 2023/2024.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) pada materi Mitigasi Bencana Alam di kelas XI SMA Negeri 10 Medan T.A 2023/2024.

3. Untuk mengetahui perbedaan signifikan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) pada materi Mitigasi Bencana Alam di kelas XI SMA Negeri 10 Medan T.A 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman dan wawasan terkait ilmu pendidikan khususnya dalam mengkaji perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, solusi untuk peningkatan hasil belajarnya pada materi mitigasi bencana alam.
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan informasi, bahan pertimbangan, dan masukan guna meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai referensi untuk mengatasi permasalahan belajar yang dialami peserta didik.
- d. Bagi penulis, sebagai motivasi untuk menerapkan model pembelajaran saat menjadi guru yang sesungguhnya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian yang sama atau melanjutkan penelitian secara lebih luas dan mendalam.